

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa tentu memiliki kesulitan-kesulitan dalam menghadapi dan mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan mengajar anak yang normal, bukan hanya daya tangkapnya yang berbeda tetapi sikap dan prilakunya pun juga berbeda. Guru dituntut memiliki semangat jiwa yang tinggi, pantang menyerah, keikhlasan, kesabaran dan ketelatenan dalam mengajar. Tak sedikit anak yang sikapnya sulit diatur dan sangat nakal sehingga apa yang diajarkan harus sering diulang-ulang. Beranjak dari hal tersebut, maka salah satu yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan partisipasi belajar anak yang berkebutuhan khusus agar tercapai pembelajaran dengan hasil yang maksimal.

Pengaruh budaya dari luar tidak sesuai dengan ajaran Islam baik dari segi perilaku tata kesopanan (adab), tutur bicara, sampai pada perilaku tidak sesuai lainnya. Masalah akhlak adalah masalah yang akan terus menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju dan masyarakat terbelakang. Itulah sebabnya dalam Islam mengajarkan akhlak sehingga ajarannya adalah untuk memberikan bimbingan moral seperti akhlak Rasulullah. Akhlak sangat erat

kaitannya dengan kebiasaan. Untuk itu dalam hal ini orang tua memegang peranan penting dalam tumbuh kembangnya seorang anak. Pola pembinaan pada anak akan berpengaruh pada perilaku anak di masa depannya. Maka orang tua lah yang menentukan pola yang baik dalam didikan agar hasil yang di dapat dari anak menimbulkan nilai yang positif dalam didikannya. Sebagai figur utama, orang tua bertanggung jawab menjadi tauladan bagi anak-anaknya baik dalam ucapan maupun tindakan, karena sebagai orang tua bertanggung jawab dalam melindungi keluarganya dari jurang kemaksiatan.<sup>1</sup>

Pada umumnya orang beranggapan bahwa bila membicarakan masalah pendidikan, orientasinya selalu ke dunia sekolah dan menghubungkan antara guru dengan murid. Mereka kurang menyadari bahwa sebelum anak menjadi seorang murid, anak-anak telah memperoleh pendidikan yang telah diberikan keluarga yaitu orang-orang yang ada disekitarnya terutama ayah dan ibunya (keluarga). Fungsi keluarga (orang tua) dalam hal ini adalah bagaimana mengembangkan peranannya dalam upaya membentuk kepribadian dan kemampuan anak.<sup>2</sup>

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

---

<sup>1</sup> Rahmi Azmami, "Pembinaan Akhlak Pada Anak Dalam Kitab Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin Karya Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019, 1-2.

<sup>2</sup> Fuaddudun TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: The Asian Foundation, 1999), 19

Tuhan yang Maha Esa dan berakhalk mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Akhlik merupakan hal yang sangat penting dan mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai sosok ciptaan yang sempurna, akhlak juga merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia. Masalah akhlak adalah masalah yang sangat banyak meminta perhatian, terutama pendidik, orang tua dan negara. Masalah akhlak juga menjadi perhatian di kalangan masyarakat. Akhlak adalah suatu tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.<sup>4</sup>

Q.S, Al-Qashas (28) : 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Menurut Abudin Nata bahwa kemerosotan moral tidak hanya di alami kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan dan profesi, melainkan juga telah menimpa kepada tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran dan peradaban bangsa. Keadaan tersebut menunjukkan rapuhnya pondasi moralitas dan rapuhnya dunia pendidikan dalam menyiapkan anak didik yang berkualitas.

---

<sup>33</sup> Undang-undang Pendidikan Nasional R I. NO. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 5.

<sup>4</sup> Mustofa, *Akhlik Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 15

Akhlak memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan seorang manusia, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila seseorang berakhlak baik, maka orang di sekitarnya juga akan memperlakukannya dengan baik, begitupun sebaliknya. Selain itu, sebagai umat Islam kita juga memiliki seorang role mode yang dikenal dengan keluhuran akhlaknya, yaitu Rasulullah SAW. Selain itu, menurut Mujib akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar dalam ajaran Islam. Aqidah, syari'ah dan akhlak merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Akhlak dapat menyempurnakan keimanan seseorang mukmin, Rasulullah Saw bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya". Oleh karena itu, sangat penting bagi seseorang untuk memiliki akhlak yang baik, sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan juga sebagai bagian dari wujud keimanan orang tersebut. Sementara saat ini dunia terus mengalami kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi disebut dengan Era Milenial. Kemajuan ini tentu saja membawa efek positif bagi kehidupan manusia, seperti kemudahan untuk mengakses informasi dengan cepat.

Setelah melakukan observasi dan wawancara awal di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan diketahui memiliki tingkat sekolah dari TK, SD, SMP hingga SMA. Peneliti mendapatkan informasi bahwa ditingkat SMA memiliki 17 orang siswa tunagrahita yang terdiri dari 3 kelas dengan klasifikasi yang berbeda-beda serta diketahui bahwa hanya ada 1 orang guru pendidikan agama Islam di SMALB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi beliau karena harus memberikan pembelajaran bagi anak

berkebutuhan khusus di sana agar dapat menjadi anak yang tidak hanya mampu memahami pembelajaran namun juga beriman dan berakhlakul karimah. Beranjak dari kenyataan diatas betapa pentingnya dalam menanamkan akhlakul karimah terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masalah ini yang selanjutnya dituangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul. **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK AL KARIMAH PESERTA DIDIK DI SLB C NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI KALIMANTAN SELATAN”**.

## **B. Definisi Operasional**

Ada beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan agar menghindari kesalah pahaman, maka penulis perlu memberikan penjelasan mengenai istilah pada judul di atas yaitu:

### **1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Zakiah Dradjat, guru ialah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Zakiah Drajat, dkk, *Metologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 266

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>6</sup> Jadi, Guru Pendidikan Agama Islam yaitu seseorang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya membimbing peserta didik untuk mengembangkan fitrah keagamaan sehingga peserta didik lebih mampu memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Upaya guru pendidikan agama Islam yang peneliti maksud di sini adalah suatu usaha yang guru pendidikan agama Islam lakukan untuk membina akhlak al karimah pada peserta didik di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.

## **2. Membina Akhlakul Karimah**

Membina yaitu proses mengembangkan potensi menjadi lebih baik secara kodrati dan alamiah dilakukan guna merubah tingkah laku seseorang dan membentuk karakternya. Akhlakul karimah yaitu perilaku-perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim terutama pada anak berkebutuhan khusus agar hidupnya menjadi bahagia dan bermakna yaitu akhlak yang sesuai dengan ajaran Allah Swt. Sehingga tentang akhlakul karimah ini ialah merubah akhlak anak berkebutuhan khusus menjadi baik sesuai syari'at Islam, karena sebagai guru bukan hanya menanamkan saja namun harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dalam menanamkan akhlak sesusuai ajaran Islam.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Diana Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 130

<sup>7</sup> Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1992), 72.

Membina akhlak yang peneliti maksud di sini adalah suatu proses upaya yang guru pendidikan agama Islam dalam mengarahkan akhlak atau tingkah laku peserta didik agar menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.

### **3. Peserta Didik**

Peserta didik merupakan seorang manusia yang berupaya meningkatkan potensi diri yang dimiliki melalui proses pembelajaran secara formal maupun non-formal pada jenjang maupun jenis pendidikan tertentu. Secara bahasa peserta didik merupakan anak didik yang memperoleh pengajaran mengenai suatu ilmu, sedangkan secara istilah peserta didik merupakan anak didik yang menjalani proses perubahan dalam membentuk dan menumbuh kembangkan potensi dan kepribadian diri melalui bimbingan, pengajaran dan arahan.<sup>8</sup> Jadi, yang dimaksud dengan peserta didik dalam penelitian ini adalah peserta didik penyandang tunagrahita.

### **4. Tunagrahita**

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya.<sup>9</sup> Anak tunagrahita yang peneliti

---

<sup>8</sup> Darmiah, "Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 1, tahun 2021, 166-167.

<sup>9</sup> Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2018), 36.

maksud di sini adalah peserta didik di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.

### **C. Fokus Penelitian**

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak al karimah terhadap peserta didik tunagrahita di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak al karimah oleh guru PAI terhadap peserta didik tunagrahita di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak al karimah terhadap peserta didik tunagrahita di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak al karimah oleh guru PAI terhadap peserta didik tunagrahita di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:



1. Kegunaan secara teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah teori dan referensi baik bagi peneliti dan pembaca dalam membina akhlak al karimah peserta didik tunagrahita di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah teori urgensi akhlak.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dan referensi teori dalam aspek pendidikan agama Islam.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, khususnya bagi orang tua dan pendidik dalam membina akhlak al karimah bagi anak tunagrahita. Terutama bagi pendidik di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya meningkatkan penerapan dalam membina akhlak al karimah peserta didik tunagrahita di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung bagi peneliti tentang cara dalam membina akhlak al karimah pada anak tunagrahita di SLB pada umumnya.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran kepada orang tua, pengasuh, pendidik dan

masyarakat luas mengenai dalam membina akhlak al karimah pada anak tunagrahita di SLB pada umumnya.

- d. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk lebih memperhatikan mengenai pembelajaran akhlak.
- e. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan referensi bagi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin atau siapa saja yang berkepentingan.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang akan diteliti, peneliti mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun letak keterkaitan atau kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah penggunaan jenis dan pendekatan, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu yaitu fokus penelitian, pembahasan dan lokasi penelitian. Sehingga, keorisinalitasan penelitian tetap terjaga, sebagai berikut:

1. Almunawarah Misbah, *Penanaman Akhlakul Karimah Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala*. Penelitian ini membahas tentang penanaman akhlakul karimah terhadap anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa; jenis akhlakul karimah yang ditanamkan oleh guru PAI

di SMPLB Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu syukur, menghormati, tolong menolong, kasih sayang, dan sopan santun; cara yang digunakan yaitu nasihat, pembiasaan, praktik langsung, bimbingan dan pengawasan; faktor pendukung yaitu minat yang tinggi, dan faktor penghambat yaitu keterbelakangan mental, tingkat ekonomi rendah, faktor lingkungan dan tingkat pendidikan orangtua rendah.<sup>10</sup> Perbedaan terletak pada objeknya yakni penelitian ini menggunakan penanaman akhlak al karimah sedangkan penelitian saya menggunakan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak al karimah serta tempat penelitiannya berbeda.

2. Ainawati, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Banjarmasin Timur*. Penelitian ini meliputi tentang peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) berperan melalui membiasakan untuk berdoa sebelum makan, sopan kepada orang yang lebih tua, mendengarkan jika di nasehati walau terkadang nasehat yang itu harus selalu diulang-ulang tetapi ia turuti. Penelitian ini menghasilkan bahwa pembinaan akhlak yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Banjarmasin Timur adalah pengajaran keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan hukuman atau pemberian sanksi. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yang telah dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

---

<sup>10</sup> Almunawarah Misbah, *Penanaman Akhlakul Karimah Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala*. (Banjarmasin: *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2018).

(tunagrahita) di Banjarmasin Timur ketiga keluarga tersebut memberikan pembinaan dengan cara keteladanan, nasihat dan hukuman yang diberikan sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan anak. Hal yang mendukung dan mempengaruhi pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) adalah latar belakang pendidikan orang tua, kepercayaan diri orang tua, waktu, ekonomi dan lingkungan.<sup>11</sup> Perbedaannya terletak pada subjeknya yakni penulis ini menggunakan peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian saya menggunakan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak al karimah peserta didik serta tempat penelitiannya berbeda.

3. Muhammad Zeky, *Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 2 Banjarmasin*. Penelitian ini meliputi pembelajaran agama Islam pada anak tunagrahita khususnya kelas VII di SLB Negeri 2 Banjarmasin, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor yang mempengaruhi pembelajaran agama Islam yang terdiri dari faktor pendidik, peserta didik, lingkungan, sarana dan prasarana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin, guru PAI ternyata sudah memberikan yang terbaik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran agama Islam. Terlihat dari usaha yang dilakukan guru PAI dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran agama Islam yang selalu mengulang-

---

<sup>11</sup> Ainawati, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Banjarmasin Timur*. (Banjarmasin: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2018).

ulang materi salat, sejarah dan lain-lain, supaya peserta didik nantinya mengerti dan biasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran agama Islam yaitu pendidik, peserta didik, lingkungan, sarana dan prasarana.<sup>12</sup> Perbedaannya terletak pada objeknya yakni penulis ini menggunakan pembelajaran agama Islam pada anak tunagrahita sedangkan penelitian saya menggunakan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak al karimah peserta didik serta tempat penelitiannya berbeda.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan dalam penelitian ini, peneliti memberikan sistematika penulisan yang bertujuan sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi istilah, fokus masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, yang terdiri dari teori tentang pendidikan agama Islam, teori tentang pembinaan akhlak dan teori tentang tunagrahita.

BAB III METODE PENELITIAN, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

---

<sup>12</sup> Muhammad Zeky, *Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 2 Banjarmasin*, (Banjarmasin: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2020).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP yang terdiri atas simpulan dan saran.